

# UPAYA PENINGKATAN PEMAHAMAN GENDER MELALUI TEKNIK PHOTOVOICE PADA SISWA SMP NEGERI 2 BULU TEMANGGUNG

## EFFORTS TO INCREASE GENDER UNDERSTANDING THROUGH PHOTOVOICE TECHNIQUE IN STUDENTS OF SMP NEGERI 2 BULU TEMANGGUNG

Oleh: Arintyas Tectona Putri, Prodi Bimbingan dan Konseling, Universitas Negeri Yogyakarta,  
[arintyastect@gmail.com](mailto:arintyastect@gmail.com)

### Abstrak

Studi ini bertujuan untuk meningkatkan pemahaman gender melalui teknik *photovoice* pada siswa SMP Negeri 2 Bulu Temanggung. Penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Bulu Temanggung sebanyak. Penelitian ini dilaksanakan secara kolaboratif dengan Guru Bimbingan dan Konseling melalui dua siklus penelitian tindakan. Metode pengumpulan data yang digunakan yaitu skala pemahaman gender dan angket terbuka. Teknik analisis data yang digunakan adalah statistik deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa teknik *photovoice* dapat meningkatkan pemahaman gender siswa. Hal tersebut terbukti dengan hasil selisih skor rata – rata pra tindakan dengan pasca tindakan seluruh siswa yang menunjukkan adanya peningkatan skor sebesar 13 sampai dengan 36 poin. Hasil rata-rata skala pemahaman gender pada saat pra tindakan sebesar 28,64, pada pasca tindakan meningkat sebesar 53,08 poin. Hasil tersebut juga didukung dengan hasil angket terbuka yang menunjukkan siswa dapat mendeskripsikan dan mengemukakan pendapat tentang pemahaman gender melalui proses presentasi.

Kata kunci: *photovoice*, pemahaman gender

### Abstract

*This study aims to improve gender understanding through the photovoice technique for students of SMP Negeri 2 Bulu Temanggung. This research uses action research method. The subjects in this study were as many as eighth grade students of SMP Negeri 2 Bulu Temanggung. This research was conducted collaboratively with the Guidance and Counseling Teacher through two cycles of action research. The data collection method used was a gender understanding scale and an open questionnaire. The data analysis technique used is descriptive statistics. The results of this study indicate that the photovoice technique can improve students' gender understanding. This is evidenced by the difference in the mean score of pre-action and post-action of all students which shows an increase in the score of 13 to 36 points. The average score of gender understanding scale at the time of pre-action was 28.64, in the post-action it increased by 53.08 points. These results are also supported by the results of an open questionnaire which shows students can describe and express opinions about understanding gender through the presentation process.*

*Keywords:* *photovoice*, *understanding gender*

### PENDAHULUAN

Gender diartikan sebagai perbedaan yang nampak antara laki – laki dan perempuan dilihat dari segi nilai dan tingkah laku (*behavioral difference*) yang konstruksi secara sosial, bukan kodrat (ketentuan dari Tuhan) melainkan diciptakan oleh manusia melalui proses sosio kultural yang panjang (Howard, Judith A & Jocelyn Hollande, 1997: 1-25). Berbagai sumber

seperti dalam kamus bahasa menyebutkan pengertian gender dan seks (jenis kelamin) tidak dibedakan secara jelas. Pengertian gender dan seks harus betul – betul dibedakan karena keduanya adalah hal yang berbeda. Jenis kelamin merupakan pembagian manusia yang mengacu pada ciri – ciri biologis yaitu laki – laki dan perempuan. Alat – alat tersebut melekat secara biologis pada laki – laki dan perempuan

selamanya serta tidak dapat dipertukarkan. Jenis kelamin merupakan kodrat dari Tuhan (Ginanjar, 2009: 1-2). Kurangnya pemahaman tentang pengertian gender menjadi salah satu penyebab dalam pertentangan menerima suatu analisis gender di suatu persoalan ketidakadilan gender (Fakih, 2006: 71).

Kebudayaan Indonesia yang didominasi budaya patriarki menjadi salah satu hambatan masyarakat pemahami gender secara benar. Ada pertentangan antara pemahaman gender dan budaya patriarki. Kebudayaan patriarki menafsirkan perbedaan biologis/jenis kelamin menjadi indikator kepantasan dalam berperilaku yang akhirnya berujung pada pembatasan hak, akses, partisipasi, kontrol, dan menikmati manfaat sumberdaya dan informasi (Puspitasari, 2013: 2).

Kesetaraan gender adalah kondisi dimana perempuan dan laki-laki menikmati status yang setara dan memiliki kondisi yang sama untuk mewujudkan secara penuh hak-hak asasi dan potensinya bagi pembangunan di segala bidang kehidupan. Dengan kata lain, ini berarti semua manusia punya akses dan kontrol yang wajar dan adil terhadap sumber daya dan manfaatnya, agar semua orang dapat berpartisipasi di dalamnya, serta memutuskan dan memperoleh manfaat dari pembangunan yang ada. Ini mencakup perlakuan sama atau perlakuan yang berbeda tapi dianggap setara dalam hal hak, keuntungan, kewajiban dan kesempatan. Dengan keadilan gender berarti tidak ada pembakuan peran, beban ganda, subordinasi, marginalisasi dan kekerasan terhadap perempuan maupun laki-laki (Hasanah, 2017: 415 – 428). Kurangnya pemahaman masyarakat tentang gender menimbulkan bias gender dan

ketidakadilan gender. Beberapa masalah muncul karena kurangnya pengetahuan masyarakat mengenai gender. Masalah yang sering terjadi antara lain Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT). Komnas Perempuan mencatat ada banyak kasus KDRT yang terjadi di sepanjang tahun 2018 yaitu: Pelaporan kasus Marital Rape (perkosaan dalam perkawinan) mengalami peningkatan pada tahun 2018; Incest (perkosaan oleh orang yang memiliki hubungan darah); marital rape, hal lain yang menarik perhatian dari kekerasan di ranah privat, adalah meningkatnya pengaduan kasus kekerasan dalam pacaran ke institusi pemerintah (1750 dari 2073 kasus). Bentuk kekerasan tertinggi dalam relasi pacaran ini adalah kekerasan seksual. (Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan, 2019).

Contoh masalah lain selain KDRT yaitu meningkatnya angka pernikahan dini dan stigma perceraian. Kabupaten Temanggung merupakan salah satu wilayah di Indonesia dengan jumlah pernikahan usia dini yang cukup tinggi. Pada tahun 2013 tercatat ada 240 perempuan berusia kurang dari 16 tahun yang menikah dan 2.419 perempuan yang menikah usia 16-19 tahun, atau sekitar 37,19% dari total perempuan yang menikah di tahun 2013 (BKKBN Temanggung, 2014). Pada pertengahan tahun 2019 sudah terjadi 160 kasus pernikahan dini di Kabupaten Temanggung.

Bias gender tidak hanya terjadi di dunia masyarakat sosial pada umumnya, namun, di dalam dunia pendidikan pun masih ada

pembedaan hak-hak antara laki-laki dan perempuan yang menyebabkan timbulnya bias gender. Menurut Muthali'in (2001:58) Kurikulum, media pembelajaran, materi pelajaran, dan buku-buku pelajaran dapat digolongkan sebagai budaya. Sebagaimana kerangka berpikir kognitif di atas, maka benda-benda budaya yang merupakan komponen pembelajaran tersebut juga memuat bias gender. Banyak kita temui buku-buku pelajaran yang memuat teks-teks atau kalimat-kalimat yang menampilkan konstruksi bias gender. Kalimat-kalimat tersebut antara lain: *Ibu memasak, Ani mencuci piring, Wati membantu Ibu di dapur, Ayah ke kantor, Amir bermain sepak bola, Ali ikut ayah memancing* (Muthali'in, 2001:58).

Keadilan gender bukan berarti semua hal yang diterima oleh laki – laki maupun perempuan harus sama, melainkan terjadi keharmonisan dalam hubungan antara perempuan dan laki-laki. Pandangan ini tidak mempertentangkan antara kaum perempuan dan laki-laki, karena keduanya harus bekerjasama dalam kemitraan dan keharmonisan dalam kehidupan keluarga, masyarakat, bangsa dan negara. Untuk mewujudkan gagasan tersebut, maka dalam setiap kebijakan dan strategi pembangunan agar diperhitungkan kepentingan dan peran perempuan dan laki-laki secara seimbang (gender **equilibrium**). Hubungan diantara kedua elemen tersebut bukan saling bertentangan tetapi hubungan komplementer guna saling melengkapi satu sama lain (Aldianto, 2015: 89 – 90).

Kurang pahamnya masyarakat mengenai hal tersebut menyebabkan kasus – kasus seperti sedikitnya siswi yang melanjutkan pendidikan ke

jenjang yang lebih tinggi selepas menempuh pendidikan sekolah menengah atas/sederajat. Berdasarkan statistik Badan Pusat Statistik (BPS) Provinsi Jawa Tengah tahun 2018 menyatakan bahwa angka harapan lama sekolah untuk perempuan di Kabupaten Temanggung selama 12 tahun atau hanya tamat SMA/Sederajat, namun realita rata-rata lama sekolah perempuan di Kabupaten Temanggung hanya 6 tahun atau lulus SD/sederajat.

Berdasarkan hasil wawancara Guru Bimbingan dan Konseling (BK) SMP Negeri 2 Bulu Temanggung mengatakan bahwa di Kabupaten Temanggung masih banyak dijumpai kasus-kasus siswi terpaksa putus SMP karena sudah dilamar dan diminta orangtua untuk segera menikah. Kasus-kasus tersebut umumnya terjadi di wilayah Kabupaten Temanggung yang cukup pelosok dan berdekatan dengan puncak Gunung Sumbing dan Sindoro atau wilayah perbatasan dengan kabupaten lain. Letak geografis dan kondisi sosio – kultural masyarakat menyebabkan sulitnya memberikan pemahaman dan sosialisasi gender yang benar. Guru BK SMP Negeri 2 Bulu Temanggung juga menuturkan permasalahan tersebut juga masih menjadi problematika karena sampai saat ini sekolah masih terus berupaya dalam mempertahankan dan mencegah siswinya ditarik oleh orangtua untuk menikah.

Anak perempuan usia sekolah menengah sudah dijodohkan oleh orangtuanya dan disegerakan menikah karena sudah dianggap dewasa dan siap. Perempuan tidak perlu sekolah tinggi, karena yang terpenting dalam pernikahan,

perempuan harus bisa memasak, mengurus rumah, dan merawat anak. Tidak ada penolakan berarti yang dilakukan oleh anak – anak perempuan usia sekolah (siswi) ini, mereka cenderung patuh pada perintah orangtua. Masalah tersebut membuktikan bahwa masyarakat terkhusus anak perempuan usia sekolah menengah (siswi) di beberapa daerah di Kabupaten Temanggung belum paham tentang gender dan kesetaraannya. Anak – anak perempuan tersebut belum sadar dan memahami persamaan hak untuk memiliki kesempatan menempuh pendidikan setinggi – tingginya dan belum dapat memperjuangkan hak – haknya karena minimnya pengetahuan tentang pemahaman gender.

Peneliti menggunakan teknik *photovoice* karena teknik ini dapat menjadi sarana komunikatif dalam menyampaikan pesan karena tidak hanya dilakukan melalui bahasa lisan atau verbal. Teknik ini menjadi sarana yang efektif dalam menyampaikan pesan atau ide. *Photovoice* juga dapat digunakan untuk mengantisipasi siswa yang lemah dalam menyampaikan ide secara verbal (Wahuhadi, dkk, 2013:11). Hal ini dikarenakan dalam proses belajar mengajar di SMP Negeri 2 Bulu Temanggung masih menggunakan bahasa daerah (Bahasa Jawa) sebagai pengantar sehingga siswa masih sedikit kesulitan untuk mengungkapkan pendapat menggunakan Bahasa Indonesia yang dapat diterima oleh masyarakat pada umumnya. *Photovoice* merupakan teknik baru dan belum pernah diberikan pada siswa sebelumnya. *Photovoice* menggunakan sarana fotografi yang dapat merangsang kreativitas dan keterampilan siswa. Hal ini akan menumbukan antusias siswa

karena mereka belum pernah mengikuti kegiatan sejenis ini sebelumnya. *Photovoice* juga memberikan fasilitas siswa selaku antar anggota kelompok untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis melalui *hunting/eksplorasi* foto yang sesuai dengan tema kemudian mendisusikannya sehingga dapat merumuskan suatu konsep dan memecahkan suatu masalah, memahami hak untuk didengar dan tanggungjawab dengan berbagi gagasan, meningkatkan kapasitas anggota dalam mengekspresikan diri dalam keterampilan menggunakan bahasa saat presentasi. Kelebihan *photovoice* yang sudah dipaparkan di atas diharapkan dapat sesuai dan efektif dalam meningkatkan pemahaman siswa mengenai gender.

## METODE PENELITIAN

### Jenis Penelitian

Jenis Penelitian yang digunakan adalah penelitian tindakan. Penelitian Tindakan merupakan penelitian kolaborasi yang dilakukan oleh peneliti dan anggota kelompok sasaran tentang hal – hal yang terjadi di masyarakat. Penelitian tindakan merupakan strategi pemecahan masalah melalui aksi nyata dan dapat langsung diterapkan. Penelitian ini memadukan antara teori dan praktik untuk mengatasi berbagai macam persoalan demi pengembangan individu bersama komunitasnya.

## Waktu dan Tempat Penelitian

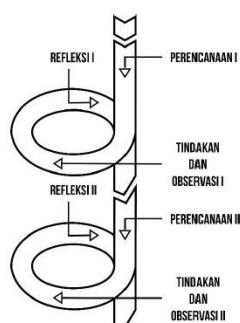
Penelitian ini dilaksanakan mulai tanggal 6 Maret 2020 sampai dengan 25 Juni 2020 di SMP Negeri 2 Bulu Temanggung yang beralamatkan di Dusun Malangsari, Kecamatan Bulu, Kabupaten Temanggung, Jawa Tengah.

## Subjek Penelitian

Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VIII A SMP Negeri 25 Bulu Temanggung. Kelas tersebut terdiri dari 21 siswa. Jumlah subjek dalam penelitian ini bisa dihitung dan terhingga, sehingga seluruh siswa kelas VIII A SMP Negeri 2 Bulu Temanggung dilibatkan dalam pengambilan data.

## Prosedur

Berdasarkan aspek metode, penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan. Penelitian ini dibagi menjadi tiga tahap, yaitu: 1) persiapan penelitian, diawali penyusunan proposal dilanjutkan dengan pengurusan perizinan, 2) tahap uji vob instrumen, dan 3) pengumpulan data dilanjutkan penelitian. Tahap penelitian sendiri terbagi menjadi 4 bagian, yaitu: 1) penyusunan rencana, 2) tindakan, 3) observasi, dan 4) refleksi sebagaimana dijelaskan pada gambar 1.



Gambar 1. Proses Dasar Penelitian Tindakan  
(Dimodifikasi dari Suwarsih, 2011:67)

## Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa penyebaran instrumen penelitian yakni skala pemahaman gender. Skala pemahaman gender ditujukan kepada sumber data primer yaitu siswa kelas VIIIA SMP Negeri 2 Bulu Temanggung.

## Instrumen Pengumpulan Data

Penyusunan instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah *achievement test/tes prestasi* dan angket terbuka. Tes prestasi digunakan untuk mengukur pencapaian seseorang setelah mempelajari sesuatu (Arikunto, 2006: 150-151). Jenis tes yang digunakan adalah tes tertulis (*pre-test* dan *post-test*) yang meliputi pilihan objektif benar dan salah. Penyusunan instrumen penelitian berdasarkan definisi operasional ang emudian dipaparkan menjadi kisi – kisi pemahaman gender. Skala disusun sesuai dengan model *Guttman*.

Jawaban setiap bulir instrumen memiliki skor positif dan negatif. Skala model guttman dipilih karena hanya memiliki dua alternatif jawaban sehingga peneliti mendapatkan jawaban yang tegas dan dapat mencerminkan pemahaman siswa tentang gender secara tepat (Darmadi, 2011:106).

## Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan tahapan inti dari penelitian karena dari proses ini dapat diketahui hasil dari penelitian yang telah dilakukan. Analisis data mencakup klasifikasi, analisa, memaknai dan menarik kesimpulan dari data yang telah terkumpul. Untuk mengetahui tingkat

pemahaman gender dengan instrumen skala, maka penentuan kategori kecenderungan dari tiap-tiap variabel didasarkan pada norma atau ketentuan kategori.

Salah satu cara yang ditempuh untuk melakukan analisis data yaitu menentukan skor tertinggi, rata – rata skor ideal, dan standar deviasi.

1. Menentukan skor tertinggi ( $S_{max}$ ) dan terendah ( $S_{min}$ )

$$\begin{aligned} S_{max} &= \text{Jumlah Item Soal} \times \text{Skor Maksimal} \\ &= 63 \times 1 \\ &= 63 \end{aligned}$$

$$\begin{aligned} S_{min} &= \text{Jumlah Item Soal} \times \text{Skor Minimal} \\ &= 63 \times 0 \\ &= 0 \end{aligned}$$

1. Menghitung rata – rata ideal ( $\mu$ )

$$\begin{aligned} \mu &= \frac{1}{2} (S_{max} + S_{min}) \\ &= \frac{1}{2} (63 + 0) \\ &= 31,5 \end{aligned}$$

2. Menghitung standar deviasi ( $\sigma$ )

$$\begin{aligned} \sigma &= \frac{1}{6} (S_{max} + S_{min}) \\ &= \frac{1}{6} \times 63 \\ &= 10,5 \end{aligned}$$

Berdasarkan data di atas, dapat disusun kategori pemahaman gender sebagai berikut:

**Tabel 1. Kategorisasi Skor Pemahaman Gender**

Batas/Interval	Rumus	Kategori
$X < 21$	$X < (\mu) - 1\sigma$	Rendah
$21 \leq X < 42$	$(\mu) - 1\sigma \leq X < (\mu) + 1\sigma$	Sedang
$42 \leq X$	$(\mu) + 1\sigma \leq X$	Tinggi

Saaifudin Azwar (2006 : 109)

Selanjutnya kategori tersebut disusun dan kemudian dianalisis secara deskriptif kuantitatif.

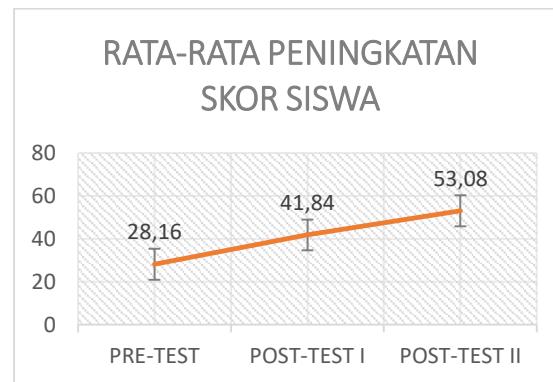
## HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil data yang diperoleh, seluruh anggota bimbingan klasikal teknik *photovoice* mengalami peningkatan pemahaman gender. Hasil tersebut berdasarkan perolehan skor *pre-test* dan *post-test*. Kategorisasi pemahaman gender siswa hampir keseluruhan sudah berada dalam kategori tinggi, namun masih ada 3 siswa dalam kategori sedang.

Berikut adalah gambar kategorisasi siswa dan rerata peningkatan skor siswa setelah mengikuti rangkaian bimbingan klasikal dengan teknik *photovoice*:



**Gambar 2. kategorisasi siswa setelah mendapatkan layanan melalui teknik photovoice**



**Gambar 3. Rata-rata peningkatan skor siswa**

*Photovoice* terbukti membantu mengurai permasalahan gender yang krusial terjadi di kalangan remaja. Sejalan dengan pendapat Brown & Lason (Santrock, 2003: 95) pada usia remaja, perkembangan gender memiliki karakteristik masing – masing di setiap daerah. Menumbuhkan pemahaman gender yang benar pada usia remaja akan mencegah keterlambatan dan kesalahan terhadap perspektif gender dan menghambat terjadinya bias gender yang berujung pada ketidakadilan gender serta kekerasan. Galambos (Santrock, 2003: 95) pada usia remaja, pubertas juga membawa percepatan perkembangan seksual, termasuk pemahaman gender. Pemahaman tersebut akan memunculkan sikap dan perilaku feminism dan maskulin. Stereotip masyarakat sangat berpengaruh terhadap proses pembentukan sikap dan perilaku tersebut. Pemberian layanan bimbingan klasikal dengan teknik *photovoice* mengarahkan siswa untuk dapat mematahkan stereotip yang ada di masyarakat sehingga pemberian pemahaman gender yang sudah dilakukan sangat efektif dalam membentuk perilaku yang positif terhadap pemahaman dan keadilan gender.

Hasil angket terbuka menunjukkan bahwa masing – masing siswa merasa bahwa teknik *photovoice* membantu mereka untuk memahami materi gender dan mengungkapkan pendapat mereka tentang ketidakadilan gender yang sering terjadi di lingkungan mereka. Ketidakadilan gender yang terungkap dalam penelitian ini yaitu anggapan masyarakat sekitar tempat tinggal mereka tentang tanggungjawab pria dan wanita tidak dapat dipertukarkan, adanya pendapat pantas/tidak pantas apabila peran pria dan wanita

saling dipertukarkan, mmbenarkan tentang sretereotip, marginalisasi, dan sub-ordinasi yang menempatkan wanita di posisi lemah/inferior, serta KDRT.

Melalui foto yang mengandung makna dalam dan dituangkan ke dalam deskripsi foto, maka siswa dapat mengungkapkan pendapat mereka terhadap masyarakat luas yang belum paham tentang pengetahuan dan kesetaraan gender. Masih banyak orangtua yang menikahkan putri mereka di usia sekolah sehingga banyak kasus siswi yang putus sekolah dan tidak memperoleh kesempatan berpendidikan tinggi atau pun wanita dibatasi dalam mengenyam pendidikan karena masyarakat memiliki anggapan bahwa pendidikan tinggi akan percuma bagi seorang wanita karena pada akhirnya wanita akan tunduk pada pria sebagai kepala rumah tangga dan hanya sebatas mengerjakan pekerjaan rumah. Hal ini didukung oleh pernyataan Sudarma (2014:2), foto adalah salah satu media komunikasi yang bisa digunakan untuk menyampaikan gagasan atau pesan pada orang lain.

Proses presentasi dan diskusi yang dijalankan dapat membantu seluruh siswa untuk saling membantu memahamkan pengetahuan gender dan menumbuhkan kepekaan satu sama lain untuk mengentaskan permasalahan ketidakadilan gender. Hal ini didukung oleh manfaat *photovoice* bagi peserta didik menurut Pralibodra et al (2009:14), teknik *photovoice* menambah kecakapan atau keterampilan individu yang berharga dalam merefleksikan realitas dalam kehidupan yang melihat masalah secara keseluruhan dari kedua sisi yang nampak maupun

yang tidak serta mampu mengedukasi masyarakat mengenai sebuah isu atau masalah.

*Photovoice* juga dapat mengembangkan kecakapan individu dalam memahami fungsi komunitas atau kelompok. Individu menjadi mampu untuk melatih kecakapan berpikir kritis dan menganalisis masalah lebih dalam. Individu juga dapat belajar kecakapan dalam menyelesaikan sebuah masalah dan memahami cara berpartisipasi dalam merumuskan sebuah kebijakan atau kepentingan konsensus kelompok. *Photovoice* menstimulasi kreativitas dan mengasah kemampuan fotografi siswa yang mungkin sebelumnya belum mempunyai kesempatan untuk belajar fotografi. Melalui media foto, individu yang tidak memiliki kecakapan verbal dapat mengungkapkan ide, kreasi, dan pendapatnya secara visual. Proses diskusi dan pemberian makna atau deskripsi foto dapat membuat anggota kelompok untuk meningkatkan kemampuannya untuk mengekspresikan diri dan kecakapan menggunakan bahasa.

Pernyataan tersebut didukung oleh beberapa karakteristik siswa SMP menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (2016:11) dalam beberapa aspek yaitu:

a. Aspek kognitif

Kematangan intelektual yang meliputi mempelajari cara – cara pengambilan keputusan dan pemecahan masalah mengenai isu – isu gender yang diberikan melalui perantara foto.

b. Aspek moral

Kemampuan siswa membuat pertimbangan baik – buruk, benar – salah, boleh – tidak boleh dalam melakukan sesuatu terkhusus bertindak dalam upaya mengatasi permasalahan dan ketidakadilan gender.

Remaja usia SMP juga memiliki tugas perkembangan tentang pemahaman gender yang harus dipenuhi menurut Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (2016:14), yaitu kesadaran gender yang meliputi mengenal peran – peran sosial sebagai laki – laki atau perempuan, menghargai peranan diri dan orang lain sebagai laki – laki atau perempuan dalam kehidupan sehari – hari, serta berinteraksi dengan lain jenis secara kolaboratif dalam memerankan peran jenis.

Dinamika proses diskusi melibatkan aspek kognitif dan sosial siswa yang sesuai dengan Panduan Operasional Penyelenggaraan Bimbingan dan Konseling Sekolah Menengah Pertama (2016:11) yang menyebutkan bahwa remaja mampu berpikir abstrak yang menyebabkan mereka mulai dapat berpikir kritis. Aspek sosial remaja dipandang bukan lagi anak – anak dan mulai diajarkan tanggungjawab sebagaimana orang dewasa.

Dengan adanya teknik *photovoice* melalui bimbingan klasikal dapat membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman gender dengan mengungkapkan pendapat melalui foto dan deskripsi foto yang penuh makna dan dinamika proses diskusi yang dilaksanakan tiap siswa dalam kelas. Siswa mendapatkan pemahaman yang benar dan dapat menyuarakan pendapatnya sebagai pertanda tumbuhnya kepekaan gender.

## SIMPULAN DAN SARAN

### Simpulan

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan, diperoleh kesimpulan bahwa tingkat pemahaman gender kelas VIIIA SMP Negeri 2 Bulu Temanggung dapat ditingkatkan melalui teknik *photovoice*. Hal ini dapat dilihat melalui perbandingan hasil rata – rata antara pra tindakan dengan hasil rata – rata setelah diberikan tindakan yang mengalami kenaikan sehingga tercapai target sesuai dengan kriteria keberhasilan. Kenaikan yang terjadi yaitu berkisar antara 11,24 sampai 13,68 poin. Sesuai data yang diperoleh maka dapat dinyatakan kriteria 75% anggota kelompok mengalami kenaikan skor skala pemahaman gender dapat terpenuhi sebanyak 88% atau dinyatakan hampir seluruh siswa mengalami kenaikan pemahaman gender.

Kenaikan hasil skala di atas didukung dengan hasil angket terbuka yang menunjukkan adanya perubahan dalam diri siswa, terkhusus pengetahuan gender. Dinamika kelompok muncul dan diskusi berjalan lancar sesuai yang diharapkan. Siswa mampu memahami materi pemahaman gender melalui teknik *photovoice* dibuktikan dengan tanggapan berupa pendapat, pertanyaan, dan kritik saran yang mereka lontarkan saat diskusi berlangsung. Siswa mendapatkan pemahaman yang benar mengenai gender dan akan mengimplementasikannya dalam kehidupan social bermasyarakat.

Hasil kedua data diatas menunjukkan bimbingan klasikal dengan teknik *photovoice* mampu meningkatkan pemahaman gender siswa

yang membuat peneliti berkesimpulan bahwa siklus penelitian dicukupkan pada siklus kedua.

### Saran

Berdasarkan kesimpulan yang sudah dikemukakan sebelumnya, dapat disampaikan beberapa saran diantaranya:

#### 1. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan klasikal dengan teknik *photovoice* mampu meningkatkan pemahaman gender siswa, maka saran yang dapat peneliti berikan kepada Guru Bimbingan dan Konseling yaitu teknik *photovoice* dapat digunakan sebagai salah satu alternatif dalam melaksanakan bimbingan klasikal bersifat *preventif*.

#### 2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Untuk peneliti selanjutnya yang ingin meneliti teknik *photovoice* maupun tentang pemahaman gender disarankan untuk mempersiapkan peralatan dengan baik misalnya ketersediaan materi yang banyak dan jumlah kamera yang memadai sehingga hasil penelitian dapat lebih maksimal.

#### 3. Bagi Siswa

Teknik *photovoice* merupakan salah satu teknik untuk meningkatkan pemahaman gender, sehingga setelah dilakukan bersama – sama siswa diharapkan mampu menerapkan dalam lingkungan sosial bermasyarakat luas maupun lingkungan komunitas tertentu.

## DAFTAR PUSTAKA

Arikunto, S. (2010). *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.

- Caroline C Wang, D. (1999). Photovoice: A Participatory Action Research Strategy Applied to Women's Health. *Journal of Women's Health*, 8, 185-192.
- Caroline C. Wang, D. M. (2006). Youth Participation in Photovoice as a Strategy for Community Change. 147-161.
- Fakih, M. (2006). *Analisis gender dan transformasi sosial*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Handoyo, A. W. (2013). Peningkatan Sensitivitas Gender dengan Teknik Photovoice pada Siswa Ekstrakurikuler Fotografi SMA N 11 Yogyakarta. 1-128.
- Hanum, F. (2007). *Diktat Matakuliah: Sosiologi Gender*. Yogyakarta: UNY Press.
- Muthali'in, A. (2001). *Bias Gender dalam Pendidikan*. Surakarta, Jawa Tengah, Indonesia: Muhammadiyah University Press.
- Nasir, M. (1988). *Prosedur Penelitian Ilmiah*. Bandung: Angkasa.
- Nurihsan, A. M. (2013). *Dinamika Perkembangan Anak & Remaja. Tinjauan Psikologi Pendidikan dan Bimbingan*. Bandung: Refika Aditama.
- Nurihsan, S. Y. (2005). *Landasan Bimbingan dan Konseling*. Bandung: Renaja Rosdakarya.
- Nurmila, N ,. (2015). Pengaruh Budaya Patriarki Terhadap Pemahaman Agama Dan Pembentukan Budaya. *KARSA: Journal of Social and Islamic Culture*, 23(1), 1-16.
- Puspitawati, H. (2013). Konsep, Teori, dan Analisis Gender. 1-13.
- Sugiyono, P. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Cv. Alfa Beta.
- Temanggung, B. K. (2017, 3 31). *Angka Pernikahan Dini Mengkhawatirkan*. Retrieved 23 November 2019, pukul 22.00 WIB, from Suara Merdeka: <http://hebat.temanggungkab.go.id/news/32>
- Woman, N. C. (2019). Hentikan Impunitas Pelaku Kekerasan Seksual dan Wujudkan Pemulihan Yang Komperhensif Bagi Korban. *Siaran Pers Catatan Tahunan (CATAHU) Komnas Perempuan 2019*, (pp. 1-4). Jakarta.
- Yelland, Nicola. (2003). *Gender in Early Childhood*. New York: Routledge.